

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian Teori

Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Laporan keuangan menurut Nanu Hasanuh adalah hasil dari proses akuntansi yang bias digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas tersebut (Hasanuh, 2011:119). Laporan keuangan menurut Hery adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015:3). Laporan keuangan menurut Gumanti adalah ringkasan dari harta, kewajiban dan kinerja operasi selama suatu periode akuntansi tertentu (gumanti, 2011:103). Menurut Hadri Mulya laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen kepada pemakai laporan keuangan tentang pengelolaan keuangan yang dipercayakan kepadanya (Mulya, 2013:13).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk

menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja operasi selama suatu periode akuntansi tertentu kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Tujuan Atau Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2012:11). Menurut Purba laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya (purba, 2010:27). Menurut Fahmi tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. (Fahmi, 2011:26)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan suatu perusahaan terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan selain pihak manajemen perusahaan.

Indikator Laporan Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. (Fahmi, 2011:22)

Saat ini dalam praktik setidaknya terdapat 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio ukuran pasar. (Hery, 2015:142)

Return On Assets

Pengertian Return on assets

Hasil pengembalian atas aset (Return on assets) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:193). Menurut I Made Sudana mengemukakan bahwa return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar (sudana, 2011:25). Menurut Fahmi return on assets adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai

dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (fahmi, 2012:98).

Menurut Sugiono dan Untung return on assets adalah rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan (sugiono & untung, 2016:68). Rasio imbal hasil aset menurut Sirait adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang tersedia, semakin tinggi rasio semakin baik (Sirait, 2017:142). Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa return on assets adalah tingkat kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva dalam menciptakan laba.

Faktor yang mempengaruhi Return On Assets

Menurut Kasmir menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets ROA adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. (Kasmir, 2012:203)

Indikator ROA

Menurut Sirait rasio kekuatan laba dihitung dengan formula (Sirait, 2017:142):

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 1 Rumus ROA-Sirait

Menurut Lukman Syamsuddin ROA dapat dihitung dengan rumus: (Syamsuddin, 2011:63)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit After taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2. 2 Rumus ROA-
Lukman Syamsuddin

Formula dan indikator dari ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah: (deputi gubernur, 2004)

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$$

Rumus 2. 3 Rumus ROA- Surat
Edaran Bank Indonesia

Pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan rumus return on assets berdasarkan surat edaran dari Bank Indonesia dikarenakan semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia wajib melaksanakan ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia menggunakan rumus tersebut.

Capital Adequacy Ratio

Pengertian Capital Adequacy Ratio

Menurut Hasibuan Capital Adequacy Ratio adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum (M. S. P. Hasibuan, 2009:58). Menurut Lukman Dendawijaya Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank

lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Dendawijaya, 2009:121). Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011:519). Menurut Kasmir Capital Adequacy Ratio adalah penilaian permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank, penilaian tersebut didasarkan kepada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Kasmir, 2014:48). Menurut Herman Darmawi menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). (Darmawi, 2012:97)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai dan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank dengan membandingkan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Tujuan Capital Adequacy Ratio

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh

Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% dari asset tertimbang menurut resiko (ATMR). Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan Standar Bank for International Settlement (BIS).

Indikator Capital Adequacy Ratio

Menurut Hasibuan rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut (M. S. P. Hasibuan, 2009:58):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR(Neraca Aktiva + Neraca Adm)}}$$

Rumus 2. 4 Rumus CAR-Hasibuan

Perhitungan Capital adequacy ratio menurut dendawijaya dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009:144):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2. 5 Rumus CAR-Dendawijaya

Untuk mencari Capital adequacy ratio, Kasmir merumuskannya sebagai berikut (Kasmir, 2012:233):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Penyertaan Modal}}{\text{total pinjaman + sekuritas}} \times 100\%$$

Rumus 2. 6 Rumus CAR-

Kasmir

Pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan rumus Capital Adequacy Ratio menurut Dendawijaya dikarenakan rumus tersebut yang peneliti jumpai dilaporan keuangan perbankan saat ini.

Non-Performing Loan

Pengertian Non-Performing Loan

Pengertian Non-Performing Loan (NPL) menurut Kasmir adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran (Kasmir, 2013:155).

Menurut Herman Darmawi Non-Performing Loan (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Darmawi, 2012:16).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Non-Performing Loan adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah.

Faktor Non-Performing Loan

Menurut Ismail faktor penyebab kredit bermasalah disebabkan oleh 2 faktor yaitu (Ismail, 2013:125):

Faktor Intern Bank

Analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit. Misalnya, kredit diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.

Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan over taksasi terhadap nilai agunan.

Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.

Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.

Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit debitur.

Faktor Ekstern Bank

Unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah. Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (side streaming).

Unsur ketidaksengajaan. Debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran. Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi. Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur. Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

Indikator Non-Performing Loan

Menurut Herman Darmawi perhitungan Non-Performing Loan (NPL) adalah sebagai berikut (Darmawi, 2012:16):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2. 7 Rumus NPL-Herman
Darmawi

Formula dan indikator dari NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah (deputi gubernur, 2004):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2. 8 Rumus NPL-SEBI

Pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan rumus Non-Performing Loan berdasarkan surat edaran dari Bank Indonesia dikarenakan semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia wajib melaksanakan ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia menggunakan rumus tersebut.

Net Interest Margin

Pengertian Net Interest Margin

Menurut Iswi Hariyani pengertian Net Interest Margin (NIM) adalah Kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. (Hariyani, 2010:54)

Pengertian Net Interest Margin (NIM) menurut Frianto Pandia adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. (Pandia, 2012:71)

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Net Interest Margin adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mengendalikan aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan dari bunga bersih.

Klasifikasi Net Interest Margin

Menurut As. Mahmoeddin (2010:18) aktiva produktif dapat diklasifikasikan sebagai aktiva yang menghasilkan, yaitu:

Kredit yang diberikan.

Surat berharga.

Penempatan dana pada bank lain.

Penyertaan.

Tagihan lainnya.

Indikator Net Interest Margin

Perhitungan Net Interest Margin (NIM) Iswi Hariyani dapat dirumuskan sebagai berikut (Hariyani, 2010:54):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rumus 2. 9 Rumus NIM-Hariyani

Perhitungan Net Interest Margin (NIM) menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo adalah sebagai berikut (Budisantoso & Nuritomo, 2014:86):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}}$$

Rumus 2. 10 Rumus NIM-
Budisantoso dan Nuritomo

Formulasi dan indikator pendukung dari NIM berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah (deputi gubernur, 2004):

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}}$$

Rumus 2. 11 Rumus NIM-Surat
Edaran BI

Pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan rumus Net Interest Margin berdasarkan surat edaran dari Bank Indonesia dikarenakan semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia wajib melaksanakan ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia menggunakan rumus tersebut.

Operational Efficiency Ratio

Pengertian Operational Efficiency Rasio

Menurut Veithzal pengertian Operational Efficiency Rasio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, 2013:131). Menurut Malayu Hasibuan mengemukakan pengertian Operational Efficiency Rasio adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (M. Hasibuan, 2011:101). Menurut Lukman Dendawijaya Operational Efficiency Rasio merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009:119). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Operational Efficiency Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan membandingkan antara biaya operasional dalam 12 bulan terakhir dengan pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Komponen Operational Efficiency Rasio

Komponen pendapatan dan beban operasional secara lengkap menurut Kasmir adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2013:284)

Pendapatan bunga, pos ini meliputi semua pendapatan bank yang berupa hasil bunga dalam rupiah dan valuta asing (valas) dalam aktivitas operasionalnya. Pos ini juga memasukkan pendapatan berupa komisi dan provisi yang diterima dalam rangka pemberian kredit.

Beban bunga, pos ini meliputi semua beban yang dibayarkan bank berupa beban bunga dalam rupiah dan valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Dalam pos ini juga dimasukkan komisi dan provisi yang dibayarkan bank dalam bentuk komisi/provisi pinjaman.

Pendapatan operasional lainnya, pos ini berisi pendapata operasional lainnya baik dari penduduk maupun bukan penduduk yang terdiri dari: pendapatan provisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga.

Beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif

Beban estimasi kerugian komitmen dan kontojensi, pos ini berisi penyusutan amortisasi/penghapusan atas transaksi rekening administratif.

Beban operasional lainnya, pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Indikator Operational Efficiency Rasio

Menurut Veithzal rumus rasio biaya operasional pendapatan operasional (OER) adalah (Rivai, 2013:131):

$$OER = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

Rumus 2. 12 rumus OER-Veithzal

Menurut Lukman Dendawijaya rasio Operational Efficiency Rasio dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009:120):

$$OER = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2. 13 Rumus OER-
Lukman Dendawijaya

Formula dan indikator dari Operational Efficiency Rasio berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah (deputi gubernur, 2004):

$$OER = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

Rumus 2. 14 Rumus OER- Surat edaran Bank Indonesia

Pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan rumus operational efficiency ratio berdasarkan surat edaran dari Bank Indonesia dikarenakan semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia wajib melaksanakan ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia menggunakan rumus tersebut.

Loan To Deposit Ratio

Pengertian Loan To Deposit Ratio

Menurut Ismail loan to deposit ratio adalah mekanisme yang diterapkan baik untuk melindungi perusahaan dari risiko atau untuk meminimalkan dampak risiko pada perusahaan jika risiko tersebut terjadi. (Ismail, 2010:177)

Berikutnya menurut Kasmir loan to deposit ratio adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. (Kasmir, 2013:319)

Sedangkan menurut Harmono loan to deposit ratio adalah rasio yang memberikan gambaran, sejauh mana simpanan yang di himpun dapat mendukung pinjaman yang di keluarkan. (Harmono, 2011:213)

Tujuan Loan To Deposit Ratio

Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. (Dendawijaya, 2009:116)

Indikator Loan To Deposit Ratio

Menurut Harmono loan to deposit ratio menunjukkan kemampuan bank menunjukkan kemampuan bank memberikan kredit kepada nasabah, rasio ini diperoleh dengan cara (Harmono, 2011:227):

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

Rumus 2. 15 Rumus LDR-Harmono

Ismail menyebutkan rasio loan to deposit memiliki rumus (Ismail, 2010:98):

$$LDR = \frac{Kredit}{Deposit + Modal} \times 100\%$$

Rumus 2. 16 Rumus LDR-Ismail

Formula dan indikator dari loan to deposit ratio berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah (deputi gubernur, 2004)

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana pihak 3}$$

Rumus 2. 17 Rumus LDR-Surat Edaran BI

Pada penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan rumus loan to deposit ratio berdasarkan surat edaran dari Bank Indonesia dikarenakan semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia wajib melaksanakan ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia menggunakan rumus tersebut.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal dalam perusahaan perbankan, dimana rasio ini dihitung untuk mengetahui kinerja bank dalam hal kecukupan modal yang baik. Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kemungkinan untuk menyalurkan pembiayaan yang lebih besar pula kepada pihak debitur, dan tentunya akan berpengaruh pula pada tingkat laba bank sendiri (Harun, 2016).

CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko. CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Pengaruh Non-Performing Loan Terhadap Return On Assets

Resiko kredit adalah resiko yang dimiliki bank sebagai bagian dari penyaluran dana pada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Peraturan Bank Indonesia menyatakan

bahwa NPL bank tidak lebih dari 5%, sehingga Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) harus disediakan bank untuk menutup kerugian yang timbul dari aktiva produktif. Dalam pemberian kredit bank harus melakukan analisis kemampuan debitur untuk membayar kembali dengan cara peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan. Apabila NPL tinggi maka menandakan banyak kredit masalah yang dialami bank bersangkutan, sehingga kemungkinan bank mengalami masalah semakin besar dalam menyalurkan kredit. Maka dalam hal ini semakin tinggi NPL maka semakin rendah ROA yang dihasilkan bank (Suryani, Suhadak, & rustam hidayat, 2016).

Pengaruh Net Interest Margin Terhadap Return On Assets

NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Perubahan suku bunga akan berpengaruh pada pendapatan bunga bersih, dan bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktif akan terjaga. NIM digunakan untuk menghitung kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk mendapatkan pendapatan atau bunga bersih. Pendapatan bunga bersih didapatkan dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini menandakan bank dapat mengelola aktiva produktif untuk menghasilakan pendapatan bersih sehingga resiko bank mengalami masalah semakin kecil dan peningkatan pendapatan bunga dapat meningkatkan kontribusi laba bank. Semakin tinggi rasio NIM maka pendapatan bunga akan semakin tinggi dan profit yang dihasilkan akan semakin tinggi (Harun, 2016).

Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* Terhadap Return On Assets

OER merupakan rasio efisiensi bank dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional untuk meningkatkan pendapatan operasional. Apabila OER yang dimiliki suatu bank semakin tinggi maka semakin rendah kemampuan bank untuk menekan beban operasional sehingga bank tidak bisa berjalan secara efisien. Bank yang tidak efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya maka akan meningkatkan pengalokasian biaya sehingga berpengaruh pada profitabilitas bank. dan semakin kecil OER yang dimiliki suatu bank maka bank tersebut dapat menjalankan kegiatan operasional secara efektif sehingga semakin kecil resiko bank dalam menghadapi masalah (Suryani et al., 2016).

Pengaruh Loan to Deposit Terhadap Return on Assets

Rumus LDR dihitung dengan perbandingan total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menyalurkan kembali dana yang berhasil dihimpun untuk kegiatan ekonomi. Besarnya LDR menunjukkan kemampuan bank mengelola likuiditas sehingga bank dalam kondisi tidak bermasalah Peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia menyatakan bahwa LDR minimal bank 78% dan maksimal adalah 92%, jika bank sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka laba bank akan meningkat. Sehingga semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi dana yang disalurkan dan semakin rendah LDR menunjukkan semakin

rendah dana yang disalurkan. Penyaluran dana yang besar maka bank akan mendapatkan pendapatan sehingga ROA meningkat (sau eng, 2013).

Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah menguji beberapa variabel baik itu variabel independent atau variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

(Bahri, 2014) meneliti tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Operational Efficiency Ratio, Liquidity To Debt Ratio* terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Liquidity to Debt Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). (ISSN 2088-768X Volume 2, NO. 2 Desember 2014)

(Harun, 2016) meneliti dengan judul Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA, *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, *Biaya Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Return On Asset* tidak signifikan. (ISSN 2338-2953 Volume 4, No. 1, 2016)

(Mustanda & uthami putri warsa, 2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Car, Ldr Dan Npl Terhadap Roa Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan Capital adequacy ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return on assets, Loan to deposit ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return on assets, Non-performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets. (ISSN 2302-8912 Volume 5, No. 5, 2016)

Penelitian internasional yang menurut peneliti sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian (Tran, Lin, & Nguyen, 2016) dengan judul Liquidity creation, regulatory capital, and bank profitability. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut ditemukan bahwa hubungan antara modal pengaturan dan kinerja bank tidak linier dan tergantung pada tingkat kapitalisasi. Modal regulatif berhubungan negatif dengan profitabilitas bank untuk bank-bank berkapitalisasi tinggi tetapi secara positif terkait dengan profitabilitas bagi bank-bank berkapitalisasi rendah. (ISSN 1057-5219 Volume 48, Desember 2016)

Penelitian internasional yang menurut peneliti juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian (Danis, Rettl, & Whited, 2014) dengan judul Refinancing, profitability, and capital structure. Hasil yang ditemukan bahwa pada saat ketika perusahaan berada pada atau dekat dengan tingkat leverage optimal mereka, korelasi cross-sectional antara profitabilitas dan leverage adalah positif. Di lain waktu, itu negatif. (ISSN: 0304-405X Volume 114, Issue 3, Desember 2014)

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian terdahulu juga dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	NamaPeneliti/ Tahun Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Penelitian Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Faisal Bahri (ISSN 2088-768X Volume 2, NO. 2 Desember 2014)	capital adequacy ratio, non- performing loan, net interest margin, <i>operational efficiency ratio</i> , liquidity to debt ratio dan Return on assets	Uji Asumsi Klasik: Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi Uji Hipotesis: Uji Regresi Linear berganda, Uji Signifikansi Simultan, Uji Signifikansi Parimeter Individual.	Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap Return On Assets (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Liquidity to Debt Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets (ROA).
2	Usman Harun (ISSN 2338-2953 Volume 4, No. 1, 2016)	CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL dan ROA	Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Berganda	Capital Adequacy Ratio dan Net Interest Margin tidak berpengaruh terhadap ROA, Loan To Deposit dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Ratio berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset, Non-Performing Loan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset.

Tabel 2. 2 Lanjutan

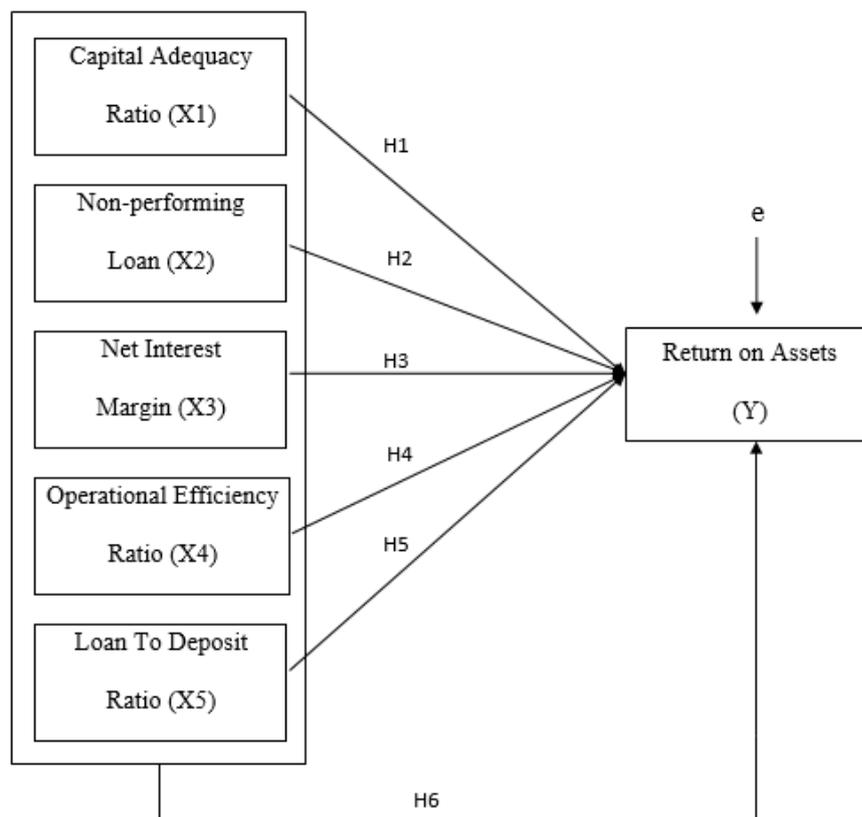
3	Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda	CAR, LDR DAN NPL dan ROA	Program SPSS dan Teknik analisis regresi linear berganda	Capital adequacy ratio dan Loan to deposit ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return on
---	--	-----------------------------	--	---

	(ISSN 2302-8912 Volume 5, No. 5, 2016)			assets, Non-performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets.
4	Vuong Thao Tran, Chien-Ting Lin dan Hoa Nguyen (ISSN 1057-5219 Volume 48, Desember 2016)	capital on risk, efficiency, and profitability		Hubungan antara modal pengaturan dan kinerja bank tidak linier dan tergantung pada tingkat kapitalisasi. Modal regulatif berhubungan negatif dengan profitabilitas bank untuk bank-bank berkapitalisasi tinggi tetapi secara positif terkait dengan profitabilitas bagi bank-bank berkapitalisasi rendah.
5	András Danisa, Daniel A. Rettl, Toni M. Whited (ISSN: 0304- 405X Volume 114, Issue 3, Desember 2014)	Refinancing, profitabilitas, dan struktur modal		pada saat ketika perusahaan berada pada atau dekat dengan tingkat leverage optimal mereka, korelasi cross-sectional antara profitabilitas dan leverage adalah positif. Di lain waktu, itu negatif.

Kerangka Pemikiran

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari laporan keuangan bank dengan menghitung sejumlah rasio keuangan yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan bank, salah satunya *return on asset*. Faktor yang berpengaruh terhadap ROA yang merupakan ukuran profitabilitas suatu bank, antara lain *capital*

adequacy ratio, non-performing loan, net interest margin, operational efficiency ratio dan loan to deposit ratio. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Untuk lebih jelasnya pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai adalah sebagai berikut:

H 1: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.

H 2: NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.

H 3: OER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.

H 4: NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.

H 5: LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.

H 6: CAR, NPL, OER, NIM dan LDR secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia.